

Menerapkan Perilaku Pancasila Sebagai Sistem Etika pada Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tiur Maida Aritonang¹ Amita M Siregar² Dermawati Napitupulu³ Hendike Krisdayanti Purba⁴ Deola Agnes S Nadeak⁵ Yusi Yulfani Siagian⁶ Julia Putri Santi Waruwu⁷ Jamaludin⁸

Jurusan Kimia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: maydatiur@gmail.com¹ mitaasiregar34@gmail.com²

dermawatinapitupulu3@gmail.com³ hendikepurba2021@gmail.com⁴ saingdeola@gmail.com⁵ yusiyulsiagian@gmail.com⁶ juliaputriwaruwu137@gmail.com⁷ jamaludin@unimed.ac.id⁸

Abstrak

Penerapan perilaku Pancasila sebagai sistem etika, dengan fokus pada sila kedua yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai yang mengatur perilaku Masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan pengumpulan data melalui kusioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran sosial dan moral individu. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, Masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan beradab.

Kata Kunci: Pancasila, System Etika, Kemanusiaan, Kehidupan Sehari-Hari, Nilai-Nilai

Abstract

The application of Pancasila behavior as an ethical system, focusing on the second principle, namely Just and Civilized Humanity, in everyday life is crucial. Pancasila, as the foundational ideology of the Indonesian state, contains values that govern societal behavior. This research employs a qualitative approach using literature study methods and data collection through questionnaires. The results indicate that the application of Pancasila values in daily life can enhance individual social and moral awareness. By understanding and applying Pancasila values, society is expected to create a more harmonious and civilized environment.

Keywords: Pancasila, Ethical System, Humanity, Everyday Life, Values



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi dasar bagi negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata sansekerta panca berarti "lima" dan sila berarti "prinsip" atau "asas". sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, tentu saja pancasila membuat aturan-aturan dan larangan-larangan. pancasila memiliki nilai-nilai seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Pancasila sebagai sistem etika adalah cabang filsafat yang dijabarkan dari sila-sila pancasila untuk mengatur perilaku dalam kehidupan masyarakat berbangsa, dan bernegara di Indonesia, oleh karena itu di dalam etika pancasila terkandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan. Etika merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang. yang menyangkut pada perbuatan baik, benar, dan salah dalam tingkah seseorang manusia yang panutannya bersumber dari kehidupan masing-masing. Pancasila memegang peranan dalam perwujudan sebuah sistem etika yang baik di negara ini. di setiap saat dan dimana saja kita diwajibkan untuk menerapkan perilaku etika seperti tercantup pada sila kedua pancasila yaitu, "kemanusiaan

yang adil dan beradab” yang mana tidak dapat di pungkiri bahwa kehadiran manusia dalam membangun etika dalam bangsa ini sungguh sangat di perlukan. Pancasila dan etika adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sama-sama mengajarkan tentang nilai-nilai yang mengandung kebaikan. Etika Pancasila adalah etika yang mendasarkan penilaian baik dan buruk pada nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Suatu perbuatan dikatakan baik bukan hanya apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila tersebut, tetapi bagaimana meniggikan nilai-nilai yang ada menjadi suatu hal yang lebih memberikan manfaat kepada yang lain. Mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka Pancasila dapat menjadi sistem etika yang sangat kuat, nilai-nilai yang ada tidak hanya bersifat mendasar, namun juga realistis dan aplikatif. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai ideal yang sudah ada dalam cita-cita bangsa Indonesia yang harus diwujudkan dalam realitas kehidupan. Nilai-nilai Pancasila apabila benar-benar dipahami, dihayati dan diamalkan, tentu mampu menurunkan tingkat kejahatan dan pelanggaran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila adalah suatu sistem nilai yang merupakan kesatuan organis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan demikian, akan menjadi kekuatan moral besar manakala keseluruhan nilai Pancasila yang meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan dijadikan landasan moral dan diaplikasikan dalam seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara.

Makna Nilai Dasar Pancasila

Makna nilai dasar pancasila dikaji dalam perspektif filosofis yaitu, Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia yang pada hakikatnya merupakan suatu nilai yang bersifat sistematis. Pengertian Pancasila harus dimaknai kesatuan yang bulat, hirarkhis dan sistematis. Dalam pengertian itu maka Pancasila merupakan suatu sistem filsafat sehingga kelima silanya memiliki esensi makna yang utuh. Dasar pemikiran filosofisnya yaitu Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia, mempunyai makna bahwa dalam setiap aspek kehidupan kebangsaan, kemasyarakatan serta kenegaraan harus berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Titik tolaknya pandangan itu adalah negara adalah suatu persekutuan hidup manusia atau organisasi kemasyarakatan manusia. Hal demikian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pancasila timbul dari bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia sebagai kausa materialis. Nilai-nilai itu sebagai hasil pemikiran, penilaian kritik serta hasil refleksi filosofis bangsa Indonesia.
2. Nilai-nilai Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia sehingga merupakan jati diri bangsa, yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila di dalamnya terkandung ketujuh nilai-nilai kerohanian yaitu nilai-nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, kebijaksanaan, estetis dan religius yang manifestasinya sesuai dengan budi nurani bangsa Indonesia karena bersumber pada kepribadian bangsa. Oleh karena itu, Pancasila yang diambil dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia pada dasarnya bersifat religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Disamping itu Pancasila bercirikan asas kekeluargaan dan gotong royong serta pengakuan atas hak-hak individu.

Penanaman nilai sebagaimana tersebut di atas paling efektif adalah melalui pendidikan dan media. Pendidikan informal di keluarga harus menjadi landasan utama dan kemudian didukung oleh pendidikan formal di sekolah dan nonformal di masyarakat. Media harus memiliki visi dan misi mendidik bangsa dan Etika merupakan cabang falsafah dan sekaligus

merupakan cabang dari ilmu kemanusiaan (humaniora). Etika sebagai cabang falsafah membahas sistem dan pemikiran mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika sebagai cabang ilmu membahas bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu. Etika sosial meliputi cabang etika yang lebih khusus seperti etika keluarga, etika profesi, etika bisnis, etika lingkungan, etika pendidikan, etika kedokteran, etika jurnalistik, etika seksual dan etika politik. Pancasila merupakan nilai dasar yang menjadi pedoman hidup bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai dasar itu kemudian melahirkan empat kaidah penuntun hukum yang harus di jadikan pedoman dalam pembangunan hukum. Hukum Indonesia harus bertujuan dan menjamin integrasi bangsa, baik secara teritorial maupun ideologis. Pancasila sebagai hukum dasar, harusnya mampu menjadi acuan bagi aturan-aturan hukum lainnya. Pancasila memegang peranan dalam perwujudan sebuah sistem etika yang baik di negara ini. Di setiap saat dan dimana saja kita berada kita diwajibkan untuk menerapkan perilaku etika, seperti tercantum pada sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” yang mana tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran pancasila dalam membangun etika bangsa ini sungguh sangat diperlukan. Dengan demikian, pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkokoh modalitas akademik mahasiswa dalam berperan serta membangun pemahaman masyarakat, antara lain:

1. Kesadaran gaya hidup sederhana dan cinta produk dalam negeri,
2. Kesadaran pentingnya kelangsungan hidup generasi mendatang,
3. Kesadaran pentingnya semangat kesatuan persatuan (solidaritas) nasional,
4. Kesadaran pentingnya norma-norma dalam pergaulan,
5. Kesadaran pentingnya kesehatan mental bangsa,
6. Kesadaran tentang pentingnya penegakan hukum,
7. Menanamkan pentingnya kesadaran terhadap ideologi Pancasila.

Perlunya Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi

Seperti yang terlihat, globalisasi ini memiliki banyak dampak positif dan negatif. Globalisasi ini bisa menjadi peluang bahkan jika tidak dengan berhati-hati bisa menjadi tantangan dan menyebabkan dampak buruk bagi warga di dunia. Untuk itu diperlukannya pengarah bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi era globalisasi ini dengan benar, baik berperilaku sehari-hari sebagai masyarakat ataupun sebagai individu karena sila-sila yang terdapat di pancasila dapat beradaptasi dengan era globalisasi ini. Tantangan-tantangan yang muncul di era ini, seperti gerakan-gerakan ekstremis, politik adu domba yang melibatkan dan menggunakan isu SARAN banyaknya penyebaran hoax, dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji pun muncul di dunia maya melalui media sosial. Tantangan ini dapat kita hadapi apabila dalam melangkah kita berpedoman pada nilai-nilai Pancasila yang mana sila di Pancasila saling terhubung satu sama lain. Notonagoro menjelaskan bahwa hakikat manusia yang memiliki tabiat saleh, yaitu sifat-sifat keutamaan pribadi manusia yang relatif permanen melekat dalam pribadi manusia yang meliputi sifat-sifat sebagai berikut:

1. Watak penghati-hati atau kebijaksanaan: berbuat dan berperilaku dengan pertimbangan akal, rasa, dan kehendak.
2. Watak keadilan: adil dalam memberikan apa yang menjadi hak diri sendiri dan apa yang menjadi hak orang lain.
3. Watak kesederhanaan: tidak melampaui batas dalam hal kemewahan, rasa enak, dan kenikmatan.
4. Watak keteguhan: watak ini adalah penyeimbang watak kesederhanaan, yaitu tidak boleh melampaui batas dalam hal menghindari diri dari hal yang enak dan duka (Pratama & Najicha 2022).

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan berasal dari kata "manusia", yang merupakan makhluk berbudi luhur yang diberkahi dengan kekuatan nalar, rasa inisiatif, dan kreativitas. Karena potensi tersebut, manusia menduduki harkat dan martabat tertinggi. Dengan pikirannya seseorang menjadi budaya, dan dengan pikirannya yang murni seseorang memahami nilai dan adat istiadat. Kemanusiaan terutama berarti sifat manusia yang melekat dan identitas manusia karena martabat manusia. Keadilan pada dasarnya berarti bahwa keputusan dan tindakan didasarkan pada kriteria yang obyektif dan tidak subyektif atau sewenang-wenang. Kata "beradab" berasal dari kata adab yang berarti kebudayaan. Jadi beradab berarti berbudaya, artinya sikap, keputusan, dan tindakan manusia selalu didasarkan pada nilai-nilai budaya, terutama norma sosial dan kaidah kesusilaan atau moralitas. Jadi kemanusiaan yang adil dan beradab adalah terwujudnya sikap dan perbuatan manusia berdasarkan potensi akal manusia yang murni dalam kaitannya dengan norma dan kebudayaan umum baik terhadap diri sendiri maupun sesama manusia maupun terhadap alam dan hewan. Pada prinsipnya, kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap dan tindakan manusia yang sesuai dengan fitrah manusia yang berbudi luhur, sadar nilai, dan berbudaya. Menurut Soejadi, nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua adalah:

1. Pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama.
2. Saling mencintai sesama manusia.
3. Mengembalikan sikap toleransi
4. Tidak semena-mena kepada orang lain
5. Komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan
6. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
7. Berani membela kebenaran dan keadilan
8. Bangsa Indonesia merasa menjadi bagian dari seluruh umat manusia, sehingga rasa hormat dan kerjasama dengan bangsa lain dikembangkan.

Salah satu implikasi nilai-nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu memberikan arah dan kontrol atas pengetahuan. Ilmu pengetahuan kembali pada fungsi aslinya yaitu untuk kemanusiaan, tidak hanya untuk golongan atau golongan tertentu saja. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab juga memberikan landasan moralitas yang harus dijunjung tinggi oleh manusia dalam pengembangan pengetahuan dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari proses kebudayaan manusia yang beradab dan beretika. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didasarkan pada upaya untuk mencapai kesejahteraan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya diabdikan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia saat bertindak dalam kehidupan sehari-hari, bukan menjadikan manusia bertingkah sombong dan angkuh. Nilai Kemanusiaan: Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip pokok dalam nilai kemanusiaan Pancasila adalah keadilan dan keadaban. Keadilan mensyaratkan keseimbangan, antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, individu dan sosial, makhluk bebas mandiri dan makhluk Tuhan yang terikat hukum-hukum Tuhan. Keadaban mengindikasikan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuhan, dan benda tak hidup. Karena itu, suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada konsep keadilan dan keadaban. Dari nilai kemanusiaan menghasilkan nilai kesusilaan contohnya seperti tolong menolong, penghargaan, penghormatan, kerja sama, dan lain-lain. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Kemanusiaan berasal dari kata manusia yaitu makhluk yang berbudaya dengan memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Potensi itu yang mendudukkan manusia pada tingkatan martabat yang tinggi yang menyadari nilai-nilai dan norma-norma.

Kemanusiaan dapat diartikan sebagai hakikat dan sifat-sifat khas manusia sesuai dengan martabat. Dalam sila yang kedua yaitu tentang Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Artinya kita sebagai manusia harus memiliki rasa kemanusiaan terhadap sesama. Misalnya: Disuatu daerah tertentu terjadi tingkat polusi udara yang tinggi, sebagai warga negara yang memiliki rasa kemanusiaan maka kita harus mengadakan pengendalian tingkat polusi udara, agar udara yang kita hirup nyaman dan bersih kembali. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Sila kedua ini mengandung nilai penghormatan kepada orang lain walaupun banyak perbedaan. Contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Membantu teman yang membutuhkan bantuan atau pertolongan,
2. Tidak membedakan teman,
3. Menerapkan sikap toleransi,
4. Menghargai perbedaan yang ada,
5. Bersikap adil tanpa membedakan.

Sila Kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab, Sila kedua ini dilambangkan dengan rantai yang berbentuk segi empat dan lingkaranyang saling berkaitan membentuk lingkaran. Keterkaitan itu memiliki makna bahwabangsa Indonesia saling terkait erat, saling bahu membahu dan saling membutuhkan (Pusdatin, 2021). Sila kedua ini memiliki nilai kemanusiaan. Kemanusiaan disini maksudnya ialah kesadaran akan aturan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya tentu lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, lebih mungkin untuk mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, dan mengenal hukum universal. Kesadaran inilah yang menjadi semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha gigih, serta dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap hidup yang harmoni penuh toleransi dan damai (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018). Kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah pembentukan suatu kesadaran tentang keteraturan, sebagai asas kehidupan, sebab setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna, yaitu manusia yang beradab. Membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan. Berdasarkan pertanyaan tertulis terkait penerapan sila kedua ini bagi mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Penerapan dalam keluarga: menghormati orang tua, bersikap jujur, menghindari kekerasan dalam rumah tangga baik orang tua kepada anak ataupun anak kepada orang tua, menyayangi keluarga, tetap bersyukur, pamit kepada orang tua apabila hendak keluar rumah.
2. Penerapan dalam lingkungan kampus: Tidak melakukan penindasan atau kekerasan kepada teman, menolong teman yang sedang kesusahan, mengunjungi teman yang sedang sakit, tidak membedakan dalam memilih teman, saling tenggang rasa, belajar bersama sama dengan mengajari teman yang belum paham dengan mata kuliah tertentu, hormat kepada dosen dan pegawai dengan berlaku sopan, menghindari hal hal yang dapat menjerumuskan kedalam tindak pidana misalnya menghindari pergaulan bebas, porno aksi, pelecehan seksual, obat-obatan terlarang (narkoba), tidak membawa senjata tajam, tidak berkelahi atau tidak memaki-maki atau membentak teman, saling memaafkan antar teman, percaya pada kemampuan sendiri (tidak menyontek) pada saat ujian, tugas perorangan dikerjakan sendiri sendiri, dan tidak melakukan plagiat pada saat penulisan tugas akhir.
3. Penerapan dalam masyarakat: Mengakui persamaan derajat untuk semua orang, melakukan kegiatan kemanusiaan (membantu pada saat banjir, kebakaran, donor darah), menjunjung

tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan sikap hormat menghormati, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menggunakan media sosial dengan bijaksana.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang berbudaya serta memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta (Notonegoro, 1975). Pada sila yang kedua ini terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperhatikan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya yaitu, perlakuan adil terhadap orang lain, diri sendiri, Tuhan dan Lingkungan sekitar (Rini, 2016). Kemanusiaan yang adil ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk sosial yang hakikatnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain maka kita tidak boleh mementingkan diri sendiri dan harus bersikap adil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, bangsa, negara, serta adil terhadap lingkungan sekitar dan adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemanusiaan merupakan salah satu wujud dari berbagai reaksi antar masyarakat yang saling menghormati satu sama lain. Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, artinya merupakan sebuah prinsip berpikir dan bersikap dalam pergaulan dengan sesama warga negara tanpa harus membedakan latar belakang suku, etnis, ras, agama, bahasa dan budaya. Di dalam negara Indonesia ini sangat beragam, maka dalam mencapai keharmonisan hidup diperlukan pemahaman terhadap sesama manusia.

Esensi Dan Urgensi Pancasila Sebagai Sistem Etika

Pancasila adalah dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Esensi dan urgensi Pancasila sebagai sistem etika sangatlah penting dalam konteks moral, nilai, dan tata nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan esensi dan urgensi Pancasila sebagai sistem etika:

1. Landasan Moral: Pancasila memberikan landasan moral bagi masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kebhinekaan yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman bagi individu dan masyarakat dalam berperilaku dan bertindak.
2. Pedoman Hidup: Pancasila tidak hanya menjadi panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila membentuk karakter dan sikap individu dalam menjalani kehidupannya.
3. Penjaga Keutuhan Bangsa: Pancasila memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia. Nilai persatuan dan gotong royong yang terkandung dalam Pancasila menjadi pondasi dalam memelihara kerukunan antar etnis, agama, dan budaya yang beragam di Indonesia.
4. Dasar Hukum: Pancasila menjadi dasar bagi pembentukan hukum dan kebijakan di Indonesia. Prinsip-prinsip Pancasila tercermin dalam konstitusi dan peraturan-peraturan yang dibuat untuk menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.
5. Identitas Nasional: Pancasila mencerminkan identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi simbol kebanggaan dan jati diri bangsa Indonesia di mata dunia.

Pancasila juga memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Sebagai pedoman moral, Pancasila membantu masyarakat untuk menjaga keutuhan dan kedamaian, serta mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam masyarakat yang multikultural dan multi etnis seperti Indonesia. Selain itu, Pancasila juga menjadi dasar bagi penyelenggaraan negara yang baik dan berkeadilan, melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembuatan kebijakan dan penegakan hukum. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sekadar slogan, tetapi merupakan landasan yang kokoh bagi kehidupan.

Tantangan dan Hambatan Penerapan Nilai Nilai Pancasila:

1. Adanya ideologi dari luar melalui media informasi atau media sosial yang mudah dijangkau oleh seluruh anak bangsa seperti radikalisme, ekstremisme, komunisme.
2. Arus globalisasi yang mengarah kepada menguatnya perubahan sosial dan budaya yang mudah dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, isu yang berbasis SARA.
3. Perkembangan teknologi dan informasi, adalah hal yang tak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Seiring waktu, ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, akan tetapi disisi lain Pancasila sebagai dasar negara harus berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi. Selain dampak positif, kemajuan teknologi juga memberi dampak negatif terhadap penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti terjadinya pelanggaran bahkan kejahatan (seperti pencurian data, keuangan, penipuan dll) akibat pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi tersebut, penyebaran informasi yang mudah dijangkau mempengaruhi pandangan masyarakat yang mengarah ke hal yang negatif.
4. Hambatan yang terjadi dalam perilaku kehidupan di kampus adalah masih ada yang belum taat atau masih terjadi pelanggaran pada aturan disiplin kampus berupa pelanggaran ringan sampai sedang, seperti terlambat mengikuti perkuliahan, merokok di area yang dilarang, rambut masih ada yang panjang, memakai kaos oblong, memakai sandal, gampang terpengaruh hoaks. Untuk pelanggaran berat pernah terjadi akibat adanya pemukulan dari mahasiswa senior ke junior dan segera ditindak lanjuti oleh Komisi Disiplin.

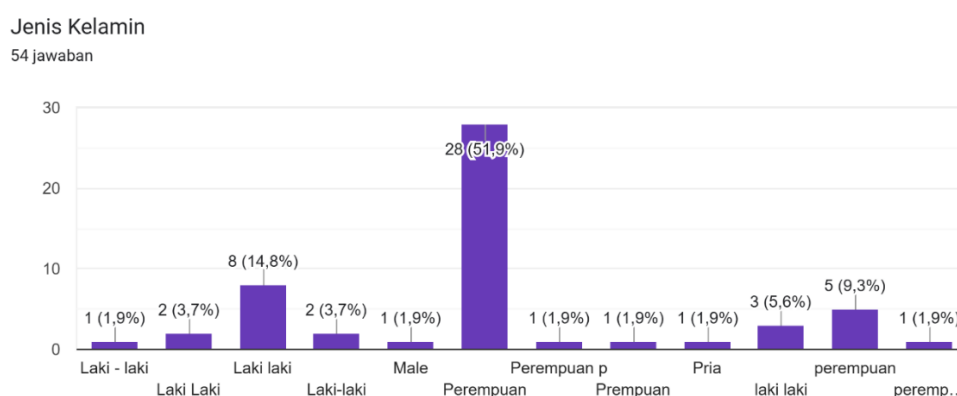
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang sudah dipublikasikan maupun yang belum. Data yang diperlukan dalam jenis penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber pustaka atau dokumen, dan variabel-variabel dalam penelitian studi literatur cenderung tidak memiliki batasan yang. Sumber data utama artikel ini adalah hasil penelitian yang dipublikasi melalui google scholar. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci "Pancasila" dan "sistem etika". Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature dan berdasarkan data yang diambil dari link kuesioner yang akan dijawab oleh responden sebagai data dan hasilnya. Metode penelitian studi literatur adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai sumber-sumber tulisan yang telah ada tentang suatu topik tertentu. Dalam konteks penelitian tentang konsep dan urgensi Pancasila sebagai sistem etika, metode ini akan melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan analisis mendalam terhadap berbagai buku, artikel jurnal, dokumen resmi pemerintah, dan sumber-sumber tulisan lainnya yang relevan. Langkah pertama dalam metode ini adalah pemilihan sumber, di mana peneliti harus mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber yang berkualitas dan relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti akan melakukan review mendalam terhadap sumber-sumber tersebut, fokus pada pemahaman konsep-konsep utama tentang Pancasila serta implikasinya dalam konteks etika dan moral. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama, tema-tema yang muncul, dan pola-pola yang teridentifikasi dari sumber-sumber literatur yang telah direview. Selanjutnya, peneliti akan melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang telah direview, dengan menggabungkan temuan-temuan utama dan menyusun analisis kritis terhadap argumen-argumen yang ada. Hasil dari studi literatur ini kemudian akan disusun dalam bentuk laporan yang menggambarkan temuan-temuan utama, analisis, dan kesimpulan yang diambil dari pembacaan dan analisis literatur tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang disebar menggunakan platform Google Form. Metode ini dipilih karena kemudahan distribusinya yang memungkinkan responden dari berbagai latar belakang untuk ikut berpartisipasi. Sampel yang digunakan adalah masyarakat yang memiliki akses terhadap tautan kuesioner. Dengan pendekatan ini, responden yang berpartisipasi merupakan kelompok yang memiliki akses internet dan bersedia untuk mengisi kuesioner secara sukarela. Meskipun metode ini efektif dalam menjangkau data secara cepat dan efisien, terhadap keterbatasan dalam mencakup kelompok Masyarakat yang tidak memiliki akses digital.

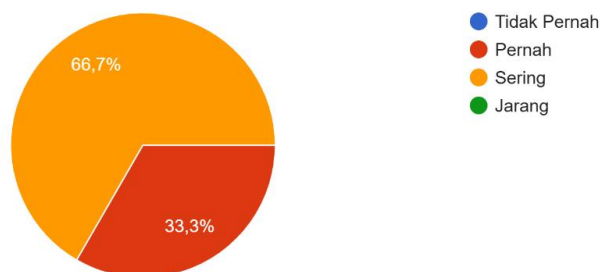
1. Data Pengisi Angket. Angket ini diisi oleh 54 orang.



Angket ini diisi oleh 66,7% perempuan dan 33,3% laki-laki. Dapat diketahui dari 54 orang, 36 diantaranya adalah Perempuan dan 18 diantaranya adalah laki-laki.

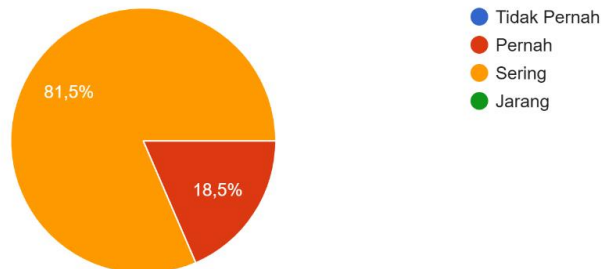
2. Laporan Angket. Angket ini disusun menggunakan skala linear, dengan ketentuan: angka 1 mewakili tidak pernah, angka 2 mewakili pernah, angka 3 mewakili sering dan angka 4 mewakili jarang. Berikut adalah pertanyaan terkait dengan Perilaku Pancasila Sebagai Sistem Etika Pada Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Saya selalu menghormati hak asasi manusia orang lain di sekitar Anda
54 jawaban



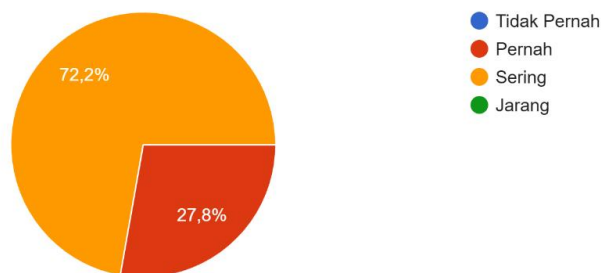
Dari data dapat diketahui bahwa Sebagian besar masyarakat, yaitu 66,7% Masyarakat sering menghormati hak asasi manusia orang lain disekitar mereka. Sebanyak 33,3% Masyarakat pernah atau kadang-kadang melakukannya. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas Masyarakat cenderung memiliki sikap yang baik dalam menghormati hak asasi manusia di lingkungan sekitarnya.

2. Saya memperlakukan orang lain tanpa membedakan status sosial, ras, atau agama mereka
54 jawaban



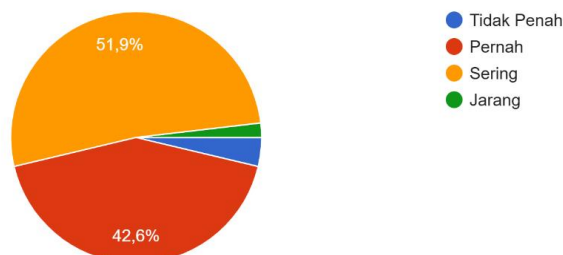
Dari data dapat diketahui terkait dengan pernyataan diatas bahwa sebanyak 81,5% masyarakat sering memperlakukan orang lain dengan adil dan setara tanpa memandang perbedaan sosial, ras atau agama. Sementara itu, 18,5% masyarakat pernah atau kadang-kadang melakukannya. Hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian besar Masyarakat menghargai keberagaman dan berusaha untuk tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang mereka.

3. Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat Anda
54 jawaban



Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 72,2% masyarakat sering melakukan penghargaan terhadap pendapat, yang menunjukkan bahwa mayoritas secara konsisten menghargai perbedaan tersebut. Sementara itu 27,8% masyarakat pernah atau kadang kadang menerapkan sikap tersebut. Hasil ini menggambarkan bahwa Sebagian besar Masyarakat menghargai keberagaman pandangan dan terbuka terhadap perbedaan.

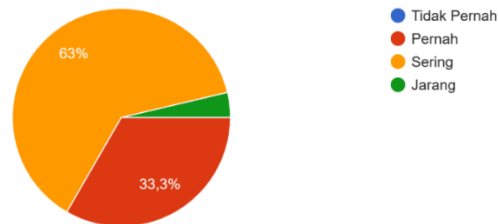
4. Saya berusaha untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain
54 jawaban



Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 51,9% masyarakat sering menghindari diskriminasi. Sebanyak 42,6% masyarakat kadang-kadang berusaha untuk tidak

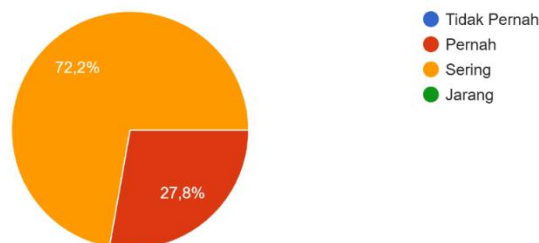
melakukan diskriminasi. Sementara itu, 5,5% belum sepenuhnya menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini mengidentifikasi bahwa meskipun mayoritas berusaha untuk tidak melakukan diskriminasi, masih ada sedikit individu yang mungkin belum memiliki kesadaran penuh atau kesulitan dalam menerapkan prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam interaksi sosial mereka

5. Saya memberi kesempatan yang sama kepada semua orang dalam pekerjaan atau kegiatan bersama
54 jawaban



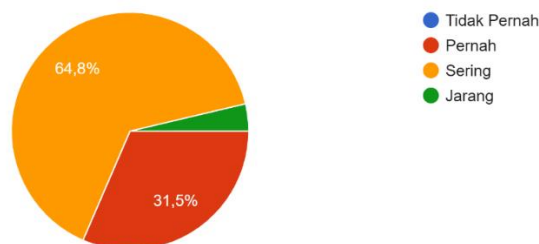
Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 63% masyarakat secara konsisten memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang dalam pekerjaan atau kegiatan bersama. Dan 33,3% masyarakat melakukannya sesekali. Sementara 3,7% lainnya jarang atau tidak pernah memberikan kesempatan setara. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan kesempatan cukup tinggi, meskipun masih terdapat Sebagian kecil yang belum sepenuhnya menerapkannya

6. Saya membantu orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan
54 jawaban



Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 72,2% masyarakat sering membantu orang lain dengan tulus. Sementara 27,8% masyarakat pernah atau kadang-kadang memberikan bantuan tanpa pamrih. Hasil ini menunjukkan bahwa Sebagian besar Masyarakat memiliki sikap empati yang tinggi dan siap membantu sesama tanpa mengharapkan balasan.

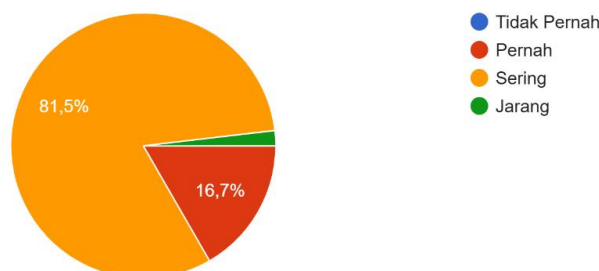
7. Saya mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara
54 jawaban



Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 64,8% masyarakat sering mendengarkan orang berbicara dengan penuh perhatian. Dan 31,5% masyarakat pernah melakukannya atau kadang-kadang. Sementara itu 3,7% masyarakat jarang atau tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah terbiasa memberikan perhatian penuh saat berinteraksi dengan orang lain.

8. Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain

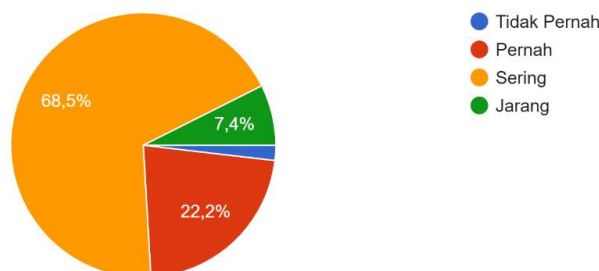
54 jawaban



Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 81,5% masyarakat sering meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain. Dan 16,7% masyarakat pernah melakukannya atau kadang-kadang. Sementara itu 1,8% masyarakat jarang atau tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyadari pentingnya bertanggung jawab atas kesalahan dan berusaha memperbaiki hubungan dengan orang lain melalui permintaan maaf.

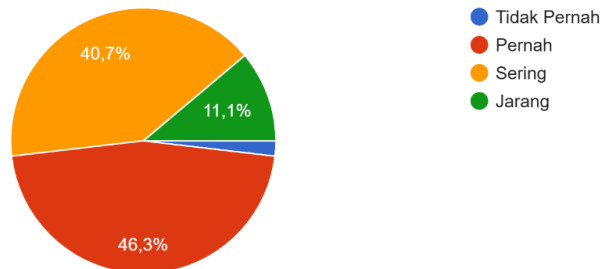
9. Saya menghormati privasi orang lain dalam kehidupan sehari-hari

54 jawaban



Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 68,5% masyarakat sering menghormati privasi orang lain dalam kehidupan sehari-hari karena itu merupakan hak dasar setiap individu. Sebanyak 22,2% masyarakat pernah atau kadang-kadang melakukannya. Sementara 1,9% masyarakat jarang melakukannya dan 1,9% tidak pernah melakukannya sama sekali. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk menghormati privasi orang lain dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada sebagian masyarakat yang belum konsisten dalam menjaga privasi tersebut.

10. Saya membantu menyelesaikan konflik secara adil dan tanpa keberpihakan
54 jawaban



Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 40,7% masyarakat sering membantu perihal menyelesaikan konflik secara adil dan tanpa keberpihakan. Sebanyak 46,3% masyarakat pernah atau kadang-kadang melakukannya. Sementara 11,1% masyarakat jarang melakukannya dan 2% masyarakat tidak pernah melakukannya sama sekali. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat cenderung berusaha menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan tidak berpihak, meskipun masih ada sebagian kecil masyarakat yang belum menerapkan prinsip tersebut secara konsisten.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua yang menekankan “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, sangat penting dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Indonesia. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas Masyarakat memiliki kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara adil dan menghormati hak-hak orang lain, meskipun masih ada Sebagian kecil yang belum konsisten menerapkan prinsip tersebut. Pancasila sebagai system etika memberikan pedoman yang jelas dalam berinteraksi sosial, mendorong sikap saling menghormati, toleransi dan bertanggung jawab terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks individu, tetapi juga dalam membangun Masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Oleh karena itu, upaya untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, baik dilingkungan kampus maupun Masyarakat luas, sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sekedar ideologi, tetapi juga merupakan pedoman etika yang harus dihidupkan dalam setiap Tindakan dalam setiap Tindakan dan perilaku masyarakat Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. R. (2018). Pancasila sebagai sistem etika. *Voice of Midwifery*, 8(01), 760-768.
- Atmanegara, A. W., Dinanti, A. C., Utama, M. D. A., Adipermana, R. A., Sabiq, S. S., Haikal, S. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pancasila sebagai Sistem Etika. *Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, 5(3), 2850-2857.
- Della Ardhani, M., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81-92.
- Farodisa, A. H., Ardilansari, A., Saddam, S., Maemunah, M., Rejeki, S., & Mayasari, D. (2023, July). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas pada Usia Remaja. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 3, pp. 35-43).

- Katili, C. E. M. (2024). Peranan Mahasiswa sebagai Warga Negara dalam Penerapan Nilai- Nilai Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Sistem Etika: Students' Role as Citizens in Applying Pancasila Values as The State Ideology and Ethical System. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 8(3), 401-409.
- Khatimah, H. (2023). Implikasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Muzakki, I. H. (2023, September). Pancasila Sebagai Sistem Etika Dalam Mengimplementasikan Moderasi Bergama Di Indonesia. In *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era (Vol. 3, No. 1, pp. 389-399)*.
- Najicha, F. U. (2023). Nilai-nilai pancasila sebagai ideologi dasar negara. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 397-403.
- Priwardani, A. N., Monica, A. A. D., & Yaasiin, M. N. F. (2020). Pancasila sebagai sistem Etika. *Indigenous Knowledge*, 2(3), 226-232.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58.
- Susilawati, N., & Pasla, B. N. (2020). Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 20-28.
- Syafira, A., Fitri, M., Ramadanisa, A. N., & Olivia, E. (2024). Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5012-5015.
- Vaneza, A. P., Sariah, S., Sari, D. P., & Andestiko, R. (2024). Etika Pancasila Sebagai Panduan Moral Bagi Remaja Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 312-320.
- Wulandari, V., Amelia, S., Murniati, Y., Arifin, K., & Trisno, B. (2024). Konsep Dan Urgensi Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 829-835.